

Penerapan Media Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Elah Nuraena*¹, Iis Nurasih², Irna Khaleda Nurmeta³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

elahnuraena5@gmail.com¹, iisnurasih@ummi.ac.id², irnakhaleda@ummi.ac.id³

*) Corresponding Author

Received: June 28, 2023

Accepted: June 30, 2023

Online Published: July 01, 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung permulaan pada anak kelas 1 SD Babakan panjang pada tahun ajaran 2022/2023 melalui permainan tradisional congklak. Observasi sementara yang dilakukan menunjukkan bahwa masalah tersebut muncul karena penerapan metode yang konvensional. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan antara peneliti dan teman sejawat. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif komparatif dan kritis. Penelitian dilakukan di SD Negeri Babakanpanjang dengan subyek penelitian 26 anak. Hasil dari penelitian penerapan permainan congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, pra siklus 36% siklus satu 57%, siklus dua 82%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak sampai 82%.

Kata-kata Kunci: peningkatan kemampuan berhitung, permainan congklak

Application of Congklak Media to Improve Elementary School Students' Beginning Counting Ability

Elah Nuraena*¹, Iis Nurasih², Irna Khaleda Nurmeta³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

elahnuraena5@gmail.com¹, iisnurasih@ummi.ac.id², irnakhaleda@ummi.ac.id³

**) Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to find out the initial numeracy skills of grade 1 SD Babakan Panjang in the 2022/2023 school year through the traditional congklak game. Temporary observations made show that these problems arise due to the application of conventional methods. This study used classroom action research (CAR) conducted between researchers and colleagues. Data collected using test. Data analysis was carried out using descriptive comparative and critical methods. The research was conducted at SD Negeri Babakanpanjang with 20 children as research subjects. The results of research on the application of congklak games to improve children's numeracy skills, pre-cycle 50%, cycle one 75%, cycle two 95%. The conclusion of this study is that the application of the congklak game can improve children's numeracy skills by up to 45%.*

Keywords: *increasing numeracy skills, playing congklak*

Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang sangat berharga, sebab ditangannyalah kelak letak masa depan negara ini. Namun sungguh disayangkan, di masa modern ini anak penuh dijejali

dengan beban akademik yang sedemikian banyak. Bahkan anak-anak usia dini dengan tuntutan orangtua yang lebih mementingkan kemampuan akademik daripada kemampuan yang lain. Seperti halnya baca tulis, kemampuan berhitung juga dianggap hal yang sangat penting dan utama, sehingga anak-anak yang masih dalam usia dini dicekoki dengan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, dan sangat penting untuk menstimulasi kemampuan ini untuk mendorong perkembangan yang tepat dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Kemampuan adalah keterampilan yang melekat dalam diri seseorang, yang berasal dari faktor genetik atau bawaan, yang dapat ditingkatkan melalui latihan untuk memfasilitasi pemenuhan tanggung jawab seseorang (Susanto dalam Lubis et al., 2021:40). Kemampuan yang dimiliki anak sangat penting untuk distimulasi agar kemampuan pada anak meningkat dengan baik dan untuk bekal masa depannya kelak. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kognitif anak.

Menurut Ahmad Susanto (dalam Setiawati et al., 2016:2) kemampuan berhitung permulaan mengacu pada kapasitas bawaan yang dimiliki semua anak untuk meningkatkan kemampuan matematika mereka. Perkembangan perkembangan ini sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif mereka, anak-anak dapat melanjutkan ke tahap pemahaman berhitung, yang mencakup konsep penjumlahan dan pengurangan.

Berhitung adalah pelajaran penting yang dapat diberikan kepada siswa di tahun pertama mereka di sekolah dasar. Pendidikan berhitung awal melibatkan pengenalan angka, bentuk angka, dan penamaan angka. Akuisisi pengetahuan angka adalah keterampilan mendasar yang harus dimiliki siswa agar dapat secara efektif terlibat dalam pemahaman matematika yang mencakup sistem angka dari 1 hingga 100 (Malapata & Wijayaningsih dalam Dewi et al., 2021:100). Latihan yang berhubungan dengan berhitung pada siswa kelas satu di sekolah dasar mencakup tindakan memverbalisasikan, mengkategorikan, menjumlahkan, atau mengurangi nilai numerik, yang akan terus menjadi keterampilan yang dibutuhkan selama tahun-tahun akademis berikutnya. Kemahiran dalam menghitung angka juga terbukti sangat bermanfaat dalam berbagai situasi praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Delfia & Mayar dalam Dewi et al., 2021:100)

Mengingat begitu pentingnya berhitung dalam kehidupan praktis sehari-hari, penulis juga mempunyai harapan bahwa anak usia dini juga mempunyai pemahaman dan kemampuan berhitung sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan observasi sementara anak-anak kelas 1 SD Negeri Babakanpanjang, kemampuan berhitung belum terlalu bagus, prosentase anak yang lancar berhitung hanya sekitar 50% dari 20 siswa karena penguasaan konsep bilangan dengan lambang bilangan belum baik. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru kurang memberikan variasi. Pembelajaran masih dilakukan secara monoton dan tanpa menggunakan permainan. Sehingga anak merasa bosan dengan metode yang diberikan dan kemampuan mengenal konsep berhitung lemah. Tanpa menggunakan metode pembelajaran yang tepat, para guru dan juga orangtua sudah mengajarkan berhitung pada taraf yang belum dimengerti anak. Anak yang belum memahami konsep bilangan sudah dipaksa untuk menghitung penjumlahan. Alhasil anak-anak akan masuk pada tahap kebingungan dan anak tidak dapat menghitung dengan benar sebab konsep bilangan belum mereka kuasai.



Orangtua bahkan guru bukan menitikberatkan pembelajaran pada proses yang terjadi namun mereka lebih melihat pada hasil. Akibatnya, demi mencapai tuntutan-tuntutan tersebut orangtua mengikutkan anak-anak mereka pada les baca tulis dan berhitung. Lebih parah lagi apabila guru yang mengajari di tempat les tidak mengerti tentang tahap perkembangan anak, maka guru hanya akan mematok target hasil yang akan dicapai anak.

Sebenarnya berhitung dapat diajarkan pada anak-anak dengan cara yang sangat mereka sukai, yaitu bermain. Pada usia siswa sekolah dasar, bermain merupakan dunia mereka. Dalam bermain mereka mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya. Namun kita juga harus memberikan permainan yang sesuai dengan tahapan usia mereka, tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah.

Seringkali guru langsung mengajarkan pada anak untuk menghitung penjumlahan tanpa menggunakan alat peraga. Untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa akan digunakan permainan congklak. Dengan menggunakan media congklak akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Congklak adalah permainan tradisional dengan beragam nama di seluruh Indonesia. Permainan ini menggunakan biji-bijian yang bisa berupa kerang, biji-bijian atau batu-batu kecil. Permainan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kemampuan berhitung. Dalam permainan ini, anak-anak harus menghitung jumlah biji congklak (Muthoharoh & Santso, 2019:56). Berdasarkan pendapat tersebut maka cocok permainan congklak digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di SD Negeri Babakanpanjang Jalan Babakanpanjang Desa Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Babakanpanjang, yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kunandar (Ramadhan & Nadhira, 2022:122) penelitian tindakan kelas adalah Guru sekaligus peneliti melakukan penelitian tindakan di dalam kelas mereka atau melalui usaha kolaboratif, dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolektif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan rencana-rencana yang ada untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran dalam siklus tertentu. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dimana peneliti dibantu oleh seorang guru lainnya sebagai kolaborator dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 kegiatan yang dilakukan dalam PTK, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung dalam suatu lingkaran yang berkelanjutan (Syarifudin, 2021:9).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Menurut Arikunto (2019:57) tes adalah penggunaan instrumen atau teknik untuk memperoleh atau mengukur fenomena sesuai dengan protokol dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berhitung permulaan siswa. Untuk mengumpulkan data kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar digunakan instrumen tes berupa soal-soal yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus.



Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian guna membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis berdasarkan hasil tindakan yang telah digunakan. Analisis dilakukan dengan tehnik komparatif kritis, dimana data awal dibandingkan dengan data siklus pertama kemudian dicari kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran. Analisis data dari hasil observasi terhadap guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran digunakan untuk melakukan refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang akan diambil pada siklus berikutnya. Analisis data pada penelitian ini dengan cara menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Kriteria ketuntasan siswa dalam berhitung dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan

Kriteria	Deskripsi
Nilai ≥ 65	Tuntas
Nilai < 65	Tidak Tuntas

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa ≥ 65 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$.

Hasil Penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus ini berjudul Penerapan Media Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar melalui penerapan media congklak. Informasi mengenai kemampuan berhitung permulaan siswa diperoleh melalui tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Berikut adalah hasil kemampuan berhitung siswa dalam setiap siklusnya.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Permulaan

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1.239	1.446	1.619
Rata-rata Kelas	61	72,3	80,9
Jumlah Siswa Belum Tuntas	10	5	1
Jumlah Siswa Tuntas	10	15	19
Nilai Tertinggi	70	80	90
Nilai terendah	50	60	69
Persentase Tuntas	50%	75%	95%
Persentase Belum Tuntas	50%	25%	5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan siswa setiap siklusnya setelah dilaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media congklak. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61 dengan jumlah siswa tuntas 10 orang setara dengan 50% dan jumlah siswa belum tuntas sebanyak 10 orang setara dengan 50%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 70 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 50. Berdasarkan hasil tersebut maka ketuntasan klasikalnya 50% artinya ada 50% siswa yang sudah mampu untuk berhitung dan 50% sisanya belum mampu untuk berhitung.

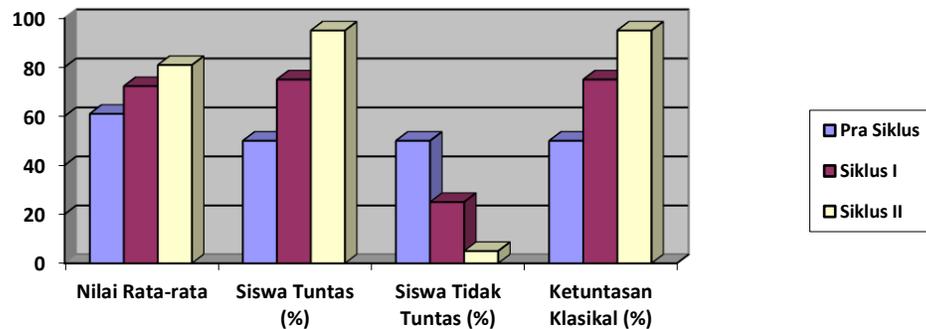
Pada siklus I mulai dilakukan tindakan penerapan media congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa. Hasil pada siklus I menunjukkan



terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan hasil pada pra siklus. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 72,3 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 15 orang siswa setara dengan 75% dan jumlah siswa yang belum tuntas berjumlah 5 orang setara dengan 25%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 80 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 75% artinya ada 75% siswa yang sudah mampu untuk berhitung dan 25% sisanya belum mampu untuk berhitung.

Hasil pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan hasil pada pra siklus dan siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 80,9 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 19 orang siswa setara dengan 95% dan jumlah siswa yang belum tuntas berjumlah 1 orang setara dengan 5%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 69. Ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 95% artinya ada 95% siswa yang sudah mampu untuk berhitung dan 5% sisanya belum mampu untuk berhitung.

Hasil tes kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar dapat juga dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Permulaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat dengan jelas terjadi peningkatan baik dari nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan klasikal. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 12,3 dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,6. Untuk jumlah siswa tuntas juga mengalami peningkatan. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 25% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 25%. Untuk jumlah siswa tidak tuntas mengalami penurunan. Artinya semakin baik karena banyak siswa yang mampu untuk berhitung. Dari pra siklus ke siklus I terjadi penurunan sebanyak 25% dan dari siklus I ke siklus II terjadi penurunan sebanyak 20%. Karena jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan, maka ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 25% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 25%.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan pada siklus II adalah perbaikan dari hal-hal yang masih kurang selama siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil tes tentang kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar.



Kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar pada kemampuan awal atau sebelum tindakan masih kurang baik yaitu kemampuan anak belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan. Terbukti dari hasil tes pada kemampuan awal dalam berhitung permulaan siswa sekolah dasar masih belum bisa atau masih kesulitan dalam membilang banyak benda, menjumlahkan, atau mengurangi. Proses membilang siswa juga belum tepat yaitu ketidaksesuaian antara pengucapan dengan jumlah benda yang dihitung. Ketika melakukan penjumlahan atau pengurangan siswa juga belum bisa memberikan jawaban yang tepat dan ada beberapa siswa yang bahkan tidak tahu cara untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, secara keseluruhan pembelajaran berjalan lancar, penggunaan media congklak membuat siswa sangat antusias dan tertarik dalam belajar berhitung. Namun pada saat siswa menghitung jumlah biji congklak berlangsung agak lambat. Hal ini mengakibatkan efisiensi waktu pembelajaran agak rendah. Beberapa anak kurang fokus dalam bermain karena waktu bermain telah habis. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I diperoleh 75% anak telah mampu berhitung permulaan dengan baik dan berdasarkan tes nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 72,3.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan persepsi anak yang telah mampu berhitung permulaan dengan baik. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I apabila dibandingkan sebelum tindakan akan tetapi hasil yang diharapkan masih belum mencapai indikator keberhasilan, dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis dan refleksi hasil siklus I ditemukan beberapa hal sebagai penyebab rendahnya hasil yang diperoleh, yaitu (1) adanya beberapa siswa yang masih berebut mainan congklak yang digunakan pembelajaran, (2) efisiensi waktu pembelajaran masih rendah akibat lambatnya mobilitas siswa pada saat pergantian untuk bermain congklak dan pada saat menghitung jumlah biji congklak, (3) beberapa siswa belum selesai bermain congklak akan tetapi waktu bermain telah habis, dan (4) congklak kurang banyak jumlahnya sehingga terjadi perebutan antar siswa.

Untuk memperbaiki kendala-kendala yang muncul pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah (1) membuat kegiatan pembelajaran menjadi seefektif mungkin sehingga memungkinkan siswa bermain sampai selesai dengan fokus, (2) menambah jumlah media congklak, (3) memberikan *reward* bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan (4) pembelajaran disajikan melalui kegiatan yang lebih variatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil tes siklus II, dapat dinyatakan bahwa media congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada siswa sekolah dasar. Kemampuan berhitung permulaan mencakup kemampuan anak untuk berhitung, menulis angka, melakukan penjumlahan atau pengurangan dengan benda-benda, dan keterampilan terkait lainnya. Pembelajaran berhitung sejak dini ini sangat penting bagi anak-anak, karena mereka akan sering menemukan konsep-konsep ini dalam skenario pemecahan masalah yang lebih rumit di kemudian hari (Mudiyarsih, 2019:122). Kemampuan berhitung permulaan ini sangat penting untuk ditingkatkan, oleh karena itu peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa melalui media congklak.

Dalam penelitian ini media congklak digunakan untuk menstimulasi kemampuan berhitung seperti membilang, pengurangan, penjumlahan, dan mengenal lambang bilangan.



Media pembelajaran sangat penting digunakan karena dengan adanya media pembelajaran akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran dan membuat penyampaian materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nurrita, 2018:122). Dengan adanya media congklak dalam mengajarkan konsep berhitung kepada siswa kelas 1 sekolah dasar maka akan membuat guru semakin mudah dalam mengajarkan konsep tersebut karena berhitung termasuk konsep yang abstrak sehingga membutuhkan media pembelajaran dalam mengajarkan konsep tersebut. Menurut pendapat (Hasiru et al., 2021:60) media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur pikiran, emosi, dan fokus, sehingga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, media membantu dalam pengajaran ide-ide yang abstrak, membuatnya lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berhitung merupakan materi yang abstrak. Siswa sekolah dasar kelas satu adalah anak yang berusia 7 sampai 11 tahun, pada usia ini siswa berada pada tahap operasional konkret yaitu pada tahap siswa telah memperoleh perkembangan kognitif yang memadai untuk menggunakan pikiran dan prosedur rasional, hanya terbatas pada entitas yang dapat dilihat secara langsung. Kecenderungan narsistik individu berkurang sementara kompetensi mereka dalam melestarikan aktivitas meningkat. Namun demikian, meskipun siswa yang termasuk dalam fase operasional konkret telah meningkatkan kecerdasannya, penyelesaian tugas-tugas rasional tanpa entitas yang nyata masih menjadi tantangan yang signifikan bagi mereka (Juwantara, 2019:30). Oleh karena itu, media congklak dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berhitung permulaan siswa karena untuk mengenal materi yang bersifat abstrak dan memerlukan logika siswa memerlukan sebuah media yang dapat mengkonkretkan konsep berhitung. Hal ini akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berhitungnya.

Menurut pendapat Purnomo (dalam Sari et al., 2022:52) penggunaan media congklak akan membuat siswa belajar berhitung selayaknya memanfaatkan objek menggunakan media yang ada disekelilingnya. Hal ini akan membuat siswa lebih familiar dengan media yang digunakan sehingga akan memudahkan siswa dalam belajar berhitung. Lebih lanjut kelebihan dari media congklak menurut Sari et al. (2022:52) adalah dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dan antusias untuk belajar berhitung. Seperti yang telah diketahui bahwa perasaan tertarik dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh dalam belajar. Dengan rasa tertarik dan antusiasme siswa dalam belajar berhitung membuat siswa lebih banyak belajar sehingga akan membuat siswa meningkatkan kemampuan berhitungnya. Lebih lanjut dengan adanya media pembelajaran akan meningkatkan minat siswa. Menurut pendapat (Supriyono, 2018:44) kehadiran media pembelajaran dalam menyampaikan konten pendidikan di dalam kelas akan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Minat dan motivasi belajar ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena menentukan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk selalu belajar sehingga dalam hal ini media congklak sebagai pembangkit minat dan motivasi belajar siswa dalam belajar konsep berhitung permulaan akan membuat siswa berusaha lebih sering dan lebih keras belajar dan akan semakin mempermudah siswa untuk menguasai konsep berhitung permulaan.

Permainan congklak, yang berakar pada tradisi, berfungsi sebagai contoh etnomatematika yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, yang dapat dieksploitasi untuk



memfasilitasi pengajaran matematika dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Menurut pendapat (Rohmatin, 2021:149) penggabungan etnomatematika ke dalam permainan congklak dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif, kecakapan numerik, kecakapan sosial, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan sportivitas pada siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Humairo & Amelia (2020) menyatakan bahwa penggunaan media congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Wote et al. (2020) menyatakan hal yang sama bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

Peningkatan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar yang dilakukan dengan media congklak, selain memudahkan siswa dalam mengenal bilangan, melakukan penjumlahan, dan melakukan pengurangan juga mampu meningkatkan anusiasme dan rasa tertarik siswa terhadap kegiatan berhitung. Permainan congklak merupakan sebuah permainan yang menitikberatkan pada konsep berhitung (Nataliya, 2015:325; Ritonga & Ramadhani, 2019:2027) sehingga permainan congklak dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berhitung. Peningkatan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar yang dilakukan dengan media congklak menjadikan belajar siswa lebih menyenangkan. Belajar yang menyenangkan menjadikan siswa mudah menerima apa yang dipelajari dan siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, media congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar. Hasil ini dapat dilihat dari kemampuan siswa yang mengalami peningkatan. Siswa jadi mampu untuk membilang, menentukan lambang bilangan, melakukan penjumlahan dan pengurangan. Hasil tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung siswa. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61 kemudian meningkat sebanyak 12,3 sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,3. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,6 sehingga nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,9. Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase ketuntasan klasikal ada 50% kemudian terjadi peningkatan sebanyak 25% sehingga pada siklus I persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 75%. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal adalah 95% terjadi peningkatan 20% dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai, yaitu (1) pembelajaran melalui bantuan media congklak hendaknya dilakukan dalam proses pembelajaran lebih lanjut dalam rangka peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, (2) kepada guru khususnya guru sekolah dasar diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran menggunakan media congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan siswa sekolah dasar, dan (3) Kepada lembaga sekolah penggunaan media congklak dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun bahan pembelajaran khususnya dalam pelajaran berhitung.



Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, N. W. U. R., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia Dini Melalui Video Animasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 99–106.
- Hasiru, D., Badu, S. Q., & Uno, H. B. (2021). Media-Media Pembelajaran Efektif dalam Membantu Pembelajaran Matematika Jarak Jauh. *JAMBURA JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION*, 2(2), 59–69.
- Humairo, V. M., & Amelia, Z. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Awal melalui Modifikasi Bentuk Permainan Congklak. *Urnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 3(1), 19–30.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Lubis, E. D. W., Nadar, W., & Pawitri, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Penjumlahan 1-10 dengan Media Tangga Pintar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (SEMNARA 2021)*, 39–44.
- Mudiyarsih. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan dengan Permainan Balok Angka pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 121–134.
- Muthoharoh, R., & Santoso, A. (2019). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Perwanida 04 Sempolan Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 2(2), 54–63.
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Psikologi Terapan*, 03(01), 343–358.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03(01), 171–187.
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128.
- Rohmatin, T. (2021). Etnomatematika Permainan Tradisional Congklak sebagai Teknik Belajar Matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 144–150.
- Sari, D., Hermansah, B., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 87 Palembang. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 4(1), 48–54.
- Setiawati, Ali, M., & Yuniarni, D. (2016). Kemampuan Berhitung Berdasarkan Gender pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mujahidin 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–11.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 43–48.
- Suwarto, S. (2005). Pengaruh Ukuran Sampel dari Model Logistik terhadap Estimasi Parameter Item. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Menurut Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2).



- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. Daya Beda, Tingkat Kesulitan, dan Tebaan Tes Biologi Kelas 8 Semester Gasal. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 151-158).
- Suwarto, S., Widoyoko, E., & Setiawan, B. (2020, February). The effects of sample size and logistic models on item parameter estimation. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27-28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Suwarto, M. P. (2021). Menggunakan Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 499-514.
- Suwarto, S., Suyahman, S., Meidawati, S., Zakiyah, Z., & Arini, H. (2023). The COVID-19 Pandemic and The Characteristic Comparison of English Achievement Tests. *Перспективы науки и образования*, 2 (62), 307-329.
- Suwarto, S., & Hidayah, A. (2023). The Analysis of the Brain Dominance and Language Learning Strategy Used by University EFL Learners. *Journal of General Education and Humanities*, 2(1), 79-90.
- Syaifudin. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Yunita, K. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Media Congklak pada Siswa Kelas II SD Inpres Wosia. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 107–111.

